

MASALAH DISABILITAS DAN SOSIAL KEMASYARAKATAN^{*)}

Laporan Hasil Penelitian Survey Kuantitatif bersama Pilar Analisa

Indonesia

Oleh: Yohanes Subasno^{**)}

ABSTRAK

Researcher conducted a survey with Pilar Analisa Indonesia, intending to explore the opinion of the disabled and/or their parents about the problems faced by persons with disabilities from their own perspective in the realm of daily life. The study also explores the understanding of persons with disabilities of some important terms that become standard terminology in discussions of solving rehabilitation issues. This research was conducted in Malang Raya by using Primary Sampling Unit method (Multi-stage Random Sampling). Respondents engaged in research using interviews as a method of data collection were 318 persons.

The survey illustrated that persons with disabilities see the four most important issues around their dwellings, i.e expensive cost of goods, difficulty finding employment, health problems and educational issues. Other problems are limitations of physical, communication difficulties, alienated, mental and physical limitations, lack of attention from the government and need of mentoring. The understanding of persons with disabilities to the term of “penyandang disabilitas” is 54.09%, the knowledge of the rights of persons with disabilities reaches 95.00%, the inclusion term is understood only by 16.25%. Persons with disabilities who do not understand law and regulation related to the protection and empowerment of persons with disabilities reached 95.42%.

Key words: persons with disabilities problems, fulfillment of rights, inclusion, law and regulation.

LATAR BELAKANG

Penelitian survei ini merupakan langkah awal untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keikutsertaan penyandang disabilitas dan/atau keluarga mereka dalam hal menerima bantuan dan layanan yang mereka butuhkan, seperti pendidikan, mata pencaharian dan layanan khusus untuk disabilitas, agar memungkinkan mereka berpartisipasi dalam kehidupan sosial di

masyarakat dan lebih luas dalam konteks pembangunan. Peneliti akan memanfaatkan data hasil penelitian survei ini untuk mendorong pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dan sekaligus mendorong penyandang disabilitas dan keluarganya untuk secara aktif memperjuangkan apa yang menjadi hak mereka dengan terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Disamping itu, survei ini juga memotret pengetahuan tentang inklusivitas seperti masalah utama disabilitas, istilah penyandang disabilitas, pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, istilah inklusi, regulasi atau perundangan yang melindungi dan memberdayakan mereka.

TUJUAN

Mengetahui opini dan tanggapan penyandang disabilitas dan/atau keluarga terhadap isu-isu umum yang dihadapi termasuk kesulitan-kesulitan mereka terkait dengan permasalahan disabilitas, berdasarkan kelompok usia dan jenis disabilitas. Penelitian ini juga bermaksud memberikan gambaran mengenai pemahaman penyandang disabilitas terhadap beberapa istilah sebagai istilah baku (resmi) dan menjadi bahan diskusi hangat oleh para pemerhati masalah rehabilitasi, yakni: penyandang disabilitas, hak-hak penyandang disabilitas, istilah inklusi dan perundangan.

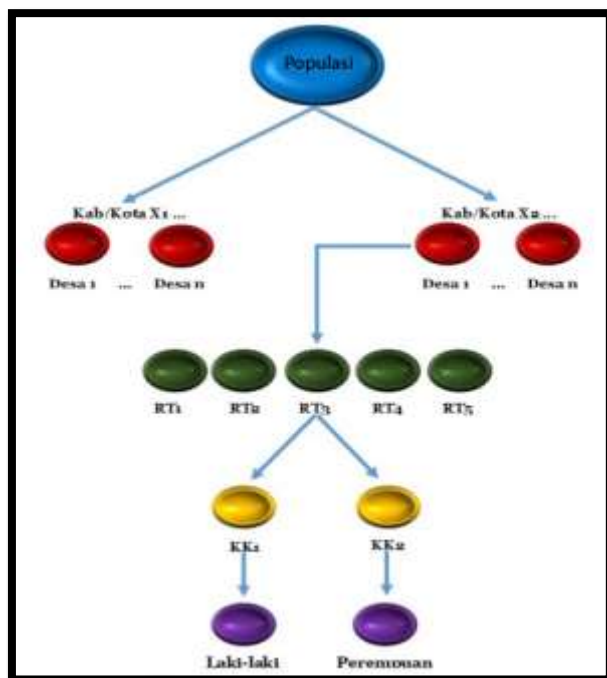
METODOLOGI

Populasi dalam survei ini adalah seluruh warga penyandang disabilitas di wilayah Malang Raya dengan cluster wilayah teritorial meliputi 10 kecamatan, yaitu 5 Kecamatan di Kota Malang, 4 Kecamatan di Kabupaten Malang dan 1 Kecamatan di Kota Batu. Target populasi juga digunakan sebagai kerangka dalam menentukan sampel. Dalam hal ini *Primary Sampling Unit (PSU)* adalah satuan paling dasar dari sampel setelah sebelumnya melakukan pengacakan (random) terhadap kerangka populasi. Untuk selanjutnya *Primary Sampling Unit (PSU)* digunakan sebagai acuan untuk

mencari atau mengacak (random) terhadap penyandang disabilitas yang terpilih sebagai responden. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah *Stratified-Cluster Combine Random Sampling* atau disebut juga dengan *Multi-stage Random Sampling*. Jumlah sampel sebanyak 318 penyandang disabilitas. Berdasarkan jumlah sampel ini, diperkirakan *margin of error* sebesar $\pm 5\%$ pada tingkat kepercayaan 95%. Kendali mutu survei pewawancara lapangan mendapatkan pelatihan (workshop) sebelum pelaksanaan survei. Wawancara dikontrol secara sistematis dan melakukan cek ulang. Penyandang disabilitas diwawancarai melalui cara tatap muka dan dilakukan oleh pewawancara yang telah dilatih. Waktu pelaksanaan wawancara lapangan 22 Juli – 05 Agustus 2016.

Flow chat penarikan sampel

- Populasi desa/kelurahan tingkat wilayah target penelitian.
- Desa/kelurahan di tingkat Kabupaten/Kota target penelitian dipilih secara random dengan jumlah proporsional.
- Di setiap desa/kelurahan dipilih sebanyak 5 RT dengan cara random atau list daftar potensial penyandang disabilitas sesuai dengan kriteria.
- Di masing-masing RT/Lingkungan dipilih secara random dua KK atau mencari dua penyandang disabilitas sesuai list daftar potensial penyandang disabilitas.
- Di KK terpilih, dipilih secara random satu orang yang sesuai penyandang disabilitas laki-laki/perempuan.



Profil demografi sample

Penelitian menemukan bahwa mayoritas penyandang disabilitas berusia produktif yaitu antara 18-50 tahun. Sedangkan usia dibawah 18 tahun hampir sama besarnya dengan usia 50 tahun ke atas. Dari agama dan suku, penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan data BPS. Dimana agama Islam merupakan mayoritas, dan suku Jawa adalah suku terbanyak dari penyandang disabilitas. Secara umum, penyandang disabilitas adalah penyandang disabilitas asli, yaitu penyandang disabilitas yang berhasil diwawancarai secara langsung berdasarkan random pertama kali. Menariknya tidak semua penyandang disabilitas asli ini dapat diwawancarai secara langsung tetapi diwakilkan kepada yang mengasistensi (didampingi) karena keterbatasan dari penyandang disabilitas. Hanya dibawah 2% yang berstatus penyandang disabilitas pengganti. Jika dilihat dari hubungan dengan keluarga, penyandang disabilitas terbanyak adalah anak dan terbanyak kedua adalah kepala keluarga. Penelitian ini juga memotret tentang keragaman jenis disabilitas, dimana jenis disabilitas terbanyak berturut-turut adalah tunagrahita, tunadaksa, tunarungu-

wicara, tunanetra dan yang terakhir tunaganda. Pendidikan penyandang disabilitas secara umum relatif rendah, ini terlihat dari akumulasi tingkat pendidikan yang dibawah SMA mencapai 81,25%. Bahkan yang tidak berpendidikan dan tidak tamat SD mencapai 45%. Sebaran penyandang disabilitas mengikuti pola penentuan wilayah penelitian, di perkotaan yaitu 60%, sementara sebaran yang di pedesaan sebesar 40%. Dilihat dari komposisi sebaran wilayah penelitian, Kota Malang merupakan sebaran penyandang disabilitas tertinggi (50%), kemudian Kabupaten Malang (40%) lalu Kota Batu (10%).

HASIL PENELITIAN

Secara umum, penyandang disabilitas melihat ada empat persoalan paling penting disekitar tempat tinggalnya, yaitu harga kebutuhan pokok yang mahal (tidak terjangkau), susahny mencari pekerjaan, masalah kesehatan serta masalah pendidikan. Sementara isu-isu lain seperti ketersediaan sarana transportasi umum, keamanan dan ketertiban, pemimpin tak ada yang bisa dipercaya, kondisi jalan yang rusak, listrik yang sering mati, tidak ada sambungan listrik, ketersediaan air bersih, korupsi, banjir serta hukum yang tidak berjalan dengan baik, kurang signifikan dalam pandangan penyandang disabilitas. Secara berurutan berdasar pada *top mind* penyandang disabilitas, masalah paling utama yang dihadapi (dirasakan) oleh dirinya sebagai penyandang disabilitas, diantaranya adalah kesulitan dan keterbatasan fisik, kesulitan mendapatkan pekerjaan, kesulitan komunikasi, merasa diasingkan, keterbatasan mental dan fisik, kurang perhatian dari pemerintah serta butuh pendampingan. Yang menarik dalam penelitian ini, isu-isu “yang dianggap penting oleh para ahli” seperti akses pendidikan dan butuh pendampingan (advokasi) kurang dianggap signifikan yaitu rata-rata dibawah 3%.

Sementara itu, masalah paling utama yang dihadapi (dirasakan) oleh penyandang disabilitas dilihat dari sebaran usia, dapat digarisbawahi bahwa

kesulitan dan keterbatasan fisik secara paralel menjadi persoalan utama disemua interval usia. Kurang percaya diri dan merasa diasingkan jika dilihat dari interval usia ternyata tidak terdistribusi secara merata. Dimana interval usia 50 tahun keatas tidak ada satupun penyandang disabilitas yang memilih opsi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pada interval usia 50 tahun keatas sudah menerima keadaannya (berserah) dan menganggapnya sebagai takdir. Temuan menarik lainnya, akses pendidikan secara paralel juga ditemukan pada interval usia 0-17 tahun yang beranggapan bahwa hal tersebut (pendidikan) sama sekali tidak dianggap penting. Hal ini menunjukkan bahwa mengenyam pendidikan semasa usia sekolah dan ketentuan wajib belajar 9 tahun belum menjadi perhatian utama dikalangan penyandang disabilitas, apalagi konsep mengenai pendidikan untuk semua.

Sementara itu, didasarkan pada jenis penyandang disabilitas, option kesulitan dan keterbatasan fisik dirasakan oleh semua penyandang disabilitas. Namun dari keseluruhan jenis disabilitas, kesulitan yang dirasakan oleh mereka dapat diuraikan secara terperinci sebagai berikut: *Tunadaksa* memandang persoalan utama yang dirasakan secara berurutan adalah kesulitan dan keterbatasan fisik, kesulitan komunikasi, kesulitan mendapatkan pekerjaan serta merasa diasingkan. Sementara *tunagrahita* memandang persoalan utama yang dirasakan secara berurutan adalah kesulitan dan keterbatasan fisik, merasa diasingkan serta kesulitan pekerjaan. *Tunanetra* memandang persoalan utama yang dirasakan secara berurutan adalah kesulitan dan keterbatasan fisik, kesulitan komunikasi serta kesulitan mendapatkan pekerjaan. *Tunarungu-wicara* memandang persoalan utama yang dirasakan secara berurutan adalah kesulitan dan keterbatasan fisik serta kesulitan mendapatkan pekerjaan. *Tunaganda* memandang persoalan utama yang dirasakan secara berurutan adalah kesulitan dan keterbatasan fisik serta kesulitan mendapatkan pekerjaan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa yang mengetahui istilah disabilitas sebesar 54,09%, sementara yang tidak mengetahui sebesar 45,91%. Jawaban “mengetahui” penyandang disabilitas terbanyak adalah untuk mengganti istilah cacat, disusul kondisi fisik dan mental yang mengalami ketidakmampuan, dan yang ketiga adalah kondisi fisik dan mental yang mengalami hambatan, dan yang paling rendah dari jawaban penyandang disabilitas adalah aksesibilitas lingkungan dan gedung yang terbatas. Dilihat dari interval usia, opsi jawaban untuk mengganti istilah cacat serta kondisi fisik dan mental yang mengalami ketidakmampuan tersebar secara merata disemua tingkatan usia. Jawaban aksesibilitas lingkungan dan gedung yang terbatas hanya terdistribusi pada interval usia 18-50 tahun. Sedangkan jawaban aksesibilitas penyedia layanan (pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan layanan lainnya) yang terbatas dan sikap masyarakat yang membatasi hak penyandang disabilitas untuk berpartisipasi tidak terdistribusi pada interval usia 0-17 tahun.

Dilihat dari jenis penyandang disabilitas, opsi jawaban mengganti istilah cacat tersebar di semua penyandang disabilitas. Sementara opsi jawaban yang lain dari penyandang disabilitas tidak tersebar secara merata, dimana jenis tunadaksa hampir menjawab semua opsi jawaban kecuali aksesibilitas lingkungan dan gedung yang terbatas. Ketika melihat pengetahuan tentang “penyandang disabilitas”, penyandang disabilitas secara umum menjawab hampir sama antara yang tahu dengan yang tidak tahu, dimana perbandingannya 59,58% tahu istilah penyandang disabilitas dan 40,42% tidak mengetahui istilah penyandang disabilitas. Jika diperinci lebih jauh, dari jawaban yang tahu dapat dilihat bahwa penyandang disabilitas terbesar adalah orang yang memiliki kecacatan fisik, sementara yang menjawab orang yang karena kondisi fisik dan mentalnya ber hambatan untuk melakukan aktifitas di lingkungannya merupakan jawaban terendah.

Berdasarkan interval usia, jawaban penyandang disabilitas yang tahu tentang istilah penyandang disabilitas terdistribusi secara merata disemua

interval usia, dimana pada interval usia 18-50 tahun paling dominan. Berdasarkan jenis disabilitasnya, jawaban penyandang disabilitas yang tahu tentang istilah penyandang disabilitas terdistribusi disemua jenis penyandang disabilitas dengan didominasi penyandang tunadaksa.

Pengetahuan tentang hak-hak penyandang disabilitas menunjukkan bahwa mayoritas penyandang disabilitas tahu secara signifikan yaitu di atas 95,00%. Secara umum, penyandang disabilitas menjawab hak-hak tersebut adalah hak memperoleh hidup, kemudian hak memperoleh layanan kesehatan dan hak mengenyam pendidikan, lalu yang terkecil adalah hak berpartisipasi dalam pembangunan. Jika dilihat dari persebaran interval usia, jawaban penyandang disabilitas yang tahu tentang hak-hak penyandang disabilitas paling dominan berada pada interval usia 18-50 tahun. Sementara itu, pada interval usia yang lain, penyandang disabilitas juga mengetahui hak-hak penyandang disabilitas, akan tetapi tidak dominan. Jika dilihat dari persebaran jenis penyandang disabilitas, jawaban penyandang disabilitas yang tahu tentang hak-hak penyandang disabilitas terdistribusi disemua jenis penyandang disabilitas kecuali pada opsi jawaban hak untuk bekerja/membuka usaha dimana tunarungu-wicara tidak memilih opsi jawaban tersebut. Sementara itu, jawaban penyandang disabilitas tertinggi yang tahu tentang hak-hak penyandang disabilitas adalah penyandang disabilitas tunadaksa di semua opsi jawaban.

Pengetahuan tentang istilah inklusi, secara umum penyandang disabilitas tidak tahu. Penyandang disabilitas yang tahu hanya mencapai 16,25%. Hal ini menunjukkan bahwa istilah inklusi merupakan istilah yang masih asing bagi mayoritas penyandang disabilitas. Dari penyandang disabilitas yang tahu, mayoritas menjawab bahwa istilah inklusi memiliki pengertian sebagai penyandang disabilitas diterima di sekolah umum. Sedangkan mayoritas kedua

adalah penyandang disabilitas diterima dan diberdayakan di lingkungan hidupnya. Lalu yang terbanyak ketiga adalah penyandang disabilitas diterima komunitas. Dan mayoritas keempat adalah penyandang disabilitas diterima bekerja di berbagai instansi, baru kemudian diterima di keluarga. Sedangkan sisanya adalah opsi jawaban yang lainnya, seperti harus diterima disemua kalangan, penyandang disabilitas yang terlihat normal serta inklusi dipahami sebagai sekolah/tempat bagi penyandang disabilitas. Jika dilihat dari sebaran interval usia, jawaban penyandang disabilitas yang tahu didominasi oleh interval usia 18-50 tahun. Sedangkan usia 0-17 tahun dan usia 50 ke atas tidak terdistribusi pada opsi jawaban penyandang disabilitas diterima oleh keluarga. Jika dilihat dari sebaran jenis penyandang disabilitas, dapat dilihat bahwa jawaban mayoritas berasal dari penyandang tunagrahita, kemudian penyandang tunadaksa, sementara penyandang tunaganda memiliki kontribusi paling sedikit dan hanya terdistribusi pada jawaban sebagai penyandang disabilitas diterima komunitas.

Pengetahuan penyandang disabilitas atas perundang-undangan/peraturan tentang hak-hak penyandang disabilitas dapat dilihat bahwa mayoritas penyandang disabilitas tidak tahu terhadap perundang-undangan/peraturan tersebut. Hal ini terbukti dari besarnya jawaban penyandang disabilitas yang tidak tahu, yaitu sebesar 95,42%. Jawaban penyandang disabilitas yang tahu yaitu 4,58%. Dari temuan tersebut, sebagian besar menjawab tahu adanya UU No. 8/2016 Tentang Penyandang Disabilitas, kemudian berurutan diantaranya Perda Jawa Timur No. 3/2013 Tentang Perlindungan dan Pelayanan bagi Penyandang Disabilitas, UU No. 19/2011 Tentang Pengesahan Ratifikasi Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas serta Perda Jawa Timur No. 2/2014 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas. Selain itu ada pula jawaban lainnya seperti peraturan tentang perlindungan penyandang disabilitas yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas yang sesungguhnya

bukan perundang-undangan/peraturan yang secara khusus diperuntukkan untuk masalah disabilitas.

Jika dilihat dari sebaran usia penyandang disabilitas yang menjawab tahu, secara umum didominasi oleh penyandang disabilitas pada interval usia 18-50 tahun disemua opsi jawaban yang terjawab. Jawaban penyandang disabilitas jika dilihat dari sebaran jenis disabilitasnya dapat dilihat bahwa jawaban dengan sebaran mayoritas berasal dari tunagrahita. Sementara jawaban mayoritas dari tunadaksa adalah pada opsi jawaban tentang UU No. 8/2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

KESIMPULAN

Hasil survey memberikan gambaran secara umum bahwa penyandang disabilitas melihat ada empat persoalan yang mereka rasakan paling penting disekitar tempat tinggalnya, yaitu harga kebutuhan pokok yang mahal (tidak terjangkau), susah mencari pekerjaan, masalah kesehatan serta masalah pendidikan. Permasalahan disabilitas lain yang banyak disampaikan adalah kesulitan dan keterbatasan fisik, kesulitan komunikasi, merasa diasingkan, keterbatasan mental dan fisik, kurang perhatian dari pemerintah serta butuh pendampingan. Pemahaman yang dimiliki oleh penyandang disabilitas terhadap istilah penyandang disabilitas mencapai sebesar 54,09%, sementara itu, 55,91% tidak paham terhadap istilah penyandang disabilitas. Sementara itu, pengetahuan akan hak-hak penyandang disabilitas diklaim oleh 95% responden, dan hanya 5% saja yang tidak mengetahui hak-hak mereka. Selanjutnya istilah inklusi hanya dipahami oleh 16,25%, selebihnya yakni 84,75% tidak paham akan istilah inklusi. Penelitian ini juga mencatat sebanyak 95,42% tidak mengetahui perundangan yang terkait dengan perlindungan dan pemberdayaan penyandang disabilitas, dan hanya 4,58% yang mengetahui perundangan atau regulasi tersebut.

DISKUSI SOLUTIF

Masalah pendidikan yang tidak menjadi *top mind* bagi penyandang disabilitas menyisakan satu pertanyaan besar, mengapa hal ini terjadi? Peneliti berasumsi, rendahnya tingkat pendidikan (lebih dari 80% tidak tamat SMA), melihat pendidikan bukan sebagai kebutuhan penting. Hal ini didasarkan pada sebagaimana yang dinyatakan oleh responden, yakni kebutuhan dasar untuk hidup belum terpenuhi bahkan sulit untuk dijangkau. Hal ini mengingatkan peneliti pada konsep piramida kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Olehnya perlu advokasi yang mengedepankan penyadaran akan pentingnya pendidikan, dan kesetaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas mengingat fasilitas dan kesempatan untuk itu sudah semakin terbuka bagi mereka.

Tingkat pemahaman yang rendah akan istilah penyandang disabilitas dan inklusi yang merupakan istilah baku yang digunakan secara nasional membutuhkan sosialisasi dari berbagai pihak, termasuk media informasi dan komunikasi secara signifikan sangat berpengaruh. Selain itu, penyandang disabilitas juga berhak untuk memperoleh pemahaman akan perundangan dan kebijakan dari pemerintah yang bersifat melindungi dan memberdayakan mereka, sehingga dengan pemahaman yang memadai, mereka memiliki panduan atau pegangan dalam memperjuangkan, melindungi hak dan kepentingan mereka sendiri.

*) *Sebuah penelitian permulaan bidang Pastoral Terapan bagi yang berkebutuhan khusus.*

**) *Yohanes Subasno, S. Pd., M.Th., Dosen Mata Kuliah Manajemen Rehabilitasi Bersumberdaya*

Masyarakat dan Pastoral Berkebutuhan Khusus, Program Studi Pelayanan Pastoral- STP IPI Malang

DAFTAR REFERENSI

Ahmadi, Abu. H. 2007. *Psikologi Sosial (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Berger, Peter L. dan Luckman, Thomas. 1990. *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES

Kompas.com, Akses Penyandang Disabilitas ke Fasilitas Umum Masih Buruk, <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/05/30/16030011/Akses.Penyandang.Disabilita.ke.Fasilitas.Umum.Masih.Buruk>, (diakses Selasa, 4 Oktober 2016)

Media PSM - TKSK, <http://www.mediapsmbl.org/PSM>, (diakses Senin, 3 Oktober 2016)

Shiraev, Eric B. dan Levy, David A. 2012. *Psikologi Lintas Kultural*. Jakarta: Kencana

Teori Konstruksi Sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckman, <http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>, (diakses Selasa, 4 Oktober 2016)

Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, <http://belajarpsikologi.com/teori-hierarki-kebutuhan-maslow/> (diakses Kamis, 4 Mei 2017, Pukul 18.17)